

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap judul skripsi, "*Tanggapan Tokoh Agama terhadap Maraknya Kasus Perjudian di Desa Semanu, Kec. Semanu, Kab. Gunungkidul.*" Serta untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memandang perlu adanya penegasan arti kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Tanggapan.

Tanggapan adalah "pendapat yang dikemukakan seseorang dimana dapat setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak".¹

Tanggapan yang dimaksud di sini adalah, pendapat atau jawaban yang dikemukakan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan pada pengamatan terhadap suatu obyek tertentu, yang berkelanjutan pada pembentukan sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.

2. Tokoh Agama.

Tokoh dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia merupakan persamaan dari karakter. Tokoh mempunyai ciri-ciri menonjol yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, ciri-ciri khas setiap tokoh dapat ditelusuri dari apa yang dilakukan dalam menghadapi setiap masalah, apa yang

¹ H.M. Taher Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jakarta: Mayasari Indah, 1977), hlm. 115.

diucapkan, apa yang dipikirkan, bagaimana perasaannya serta apa yang dikatakan tokoh lain terhadap dirinya.²

Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis fokuskan pada tokoh agama Islam bukan tokoh agama lain. Adapun yang dimaksud dengan tokoh agama dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Mereka disebut sebagai tokoh agama karena mempunyai ciri-ciri tertentu, adapun ciri-ciri tersebut salah satunya dapat dilihat dari aktifitasnya di masyarakat. Dalam hal ini, posisi mereka bisa sebagai: Kepala KUA, Pengurus Ta'mir, Guru Agama, Ketua Badko TPA/TKA, Pimpinan komunitas Islam Muhammadiyah atau NU.

3. Perjudian.

Perjudian adalah mempertaruhkan uang atau benda-benda berharga lainnya dengan mengharapkan keuntungan atas dasar spekulasi belaka.³ Adapun perjudian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perjudian toto gelap (togel). Yaitu perjudian berupa taruhan uang dengan cara menebak salah satu dari angka 0 sampai 99, jika nomor pasangannya mengena, ia akan dibayar $60 \times$ samapai $2500 \times$ uang taruhannya.⁴ Dalam perjudian togel tersebut disediakan sebuah gambar yang berisi angka-angka dan petunjuk ramalan, yang dipakai untuk meramal angka atau nomor yang akan keluar.

² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 378.

³ G.W.Bawengan, *Masalah-masalah kejahatan dengan sebab dan akibatnya*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1977), hlm.81.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hlm. 64.

4. Semanu.

Semanu merupakan salah satu nama dari sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Semanu, Kab.Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang di maksud dari judul penelitian ini adalah: “suatu pendapat atau jawaban dari para tokoh agama Islam di desa Semanu baik secara lisan maupun tulisan yang selanjutnya membentuk suatu sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap kasus perjudian toto gelap (togel) tersebut”. Tanggapan tokoh agama dalam hal ini merupakan tanggapan secara individu sekaligus mewakili dari komunitas para tokoh agama Islam yang lain, dalam kedudukannya sebagai pelaku dakwah, pembina rohani umat dan pemimpin gerakan di masyarakat.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika orde reformasi lahir, menggantikan orde baru yang jatuh karena kentalnya budaya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang melekat dalam dirinya, banyak orang berharap pada orde reformasi ini keadaan bangsa Indonesia akan lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi agaknya harapan itu masih sulit untuk menjadi kenyataan. Realita yang ada di era reformasi saat ini, bukannya perbaikan-perbaikan yang terjadi, namun sebaliknya kemerosotan dan keterpurukan diberbagai bidang terutama dalam bidang moral, yang salah

satunya banyaknya praktik perjudian dimana-mana, bahkan saat ini perjudian telah tersebar dan merambah hampir keseluruhan penjuru nusantara.

Di Indonesia, pemerintah secara tegas melarang kegiatan perjudian seperti yang tercantum dalam instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1981 yang melarang segala bentuk perjudian. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun menyatakan judi itu haram. Namun kegiatan judi ternyata tetap berlangsung secara ilegal.

Perjudian tersebut mulai dari yang nilainya kecil hingga nilainya luar biasa besarnya. Tempat perjudianpun menjamur dibanyak tempat dari kelas bawah sampai kelas papan atas. Judi seperti toto gelap (togel) telah menyebar hampir di seluruh nusantara, bahkan memiliki *mailist* penggemar togel. Dunia maya pun gencar menawarkan informasi tentang togel, lengkap dengan paranormal dan dukunnya yang mampu mengotak-atik angka. Sehingga dari keadaan tersebut hampir seluruh lapisan masyarakat mengenal dan sering membahas soal togel.⁴

Demikian halnya yang terjadi di masyarakat Semanu, soal perjudian togel sudah menjamur dan menyebar diberbagai wilayah. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tempat perjudian yang hampir disetiap sudut dan pelosok desa dapat kita temukan tempat penjualan toto gelap (togel) tersebut. Dari sekian banyaknya warga masyarakat hampir seluruhnya terlibat didalamnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan praktik perjudian yang ada di desa Semanu sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan aqidah mereka.

⁴ Ida Setyorini, "Judi, lain Malaysia lain Indonesia", *Kompas*, 5 Februari, 2004, hlm. 34.

Banyak diantara warga masyarakat bertingkah laku aneh dan menyimpang dari norma-norma agama. Adapun perilaku tersebut diantaranya seperti adanya warga masyarakat yang pergi ke kuburan dan tidur disana, bukan untuk ziarah kubur dan mendoakan orang yang sudah meninggal namun ia berharap dari tidurnya tersebut ia mendapatkan bisikan atau *wangsit* tentang angka-angka. Ada lagi yang bertanya pada orang gila yang ditemuinya di jalan, dan ada pula dari mereka yang pergi ke dukun, serta masih banyak lagi perilaku aneh dan menyimpang lainnya.

Islam sebagai agama dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan masyarakat.⁵ Untuk itu amar ma'ruf nahi mungkar sangat diperlukan ditengah-tengah masyarakat, guna menjaga keseimbangan dan mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Sadar akan kenyataan ini adakah di zaman sekarang yang mau ambil peduli untuk melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar tersebut.

Dalam hal ini para tokoh agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta sedikit banyak ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat. Mereka merupakan *uswah khasanah* yang dijadikan sebagai panutan dan pemimpin umat. Sehingga dalam posisi yang strategis inilah secara idealnya para tokoh agama Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai

5 Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm.109.

pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar ditengah-tengah umat.

Mengingat bahwa praktik perjudian tersebut merupakan salah satu bentuk kemungkaran dan pelanggaran hukum. Sehingga apabila masalah tersebut hanya dibiarkan begitu saja ini berarti sama saja membiarkan kemungkaran merajalela ditengah-tengah masyarakat. Dan sudah seharusnya masalah tersebut mengundang perhatian serius terhadap semua pihak terutama dalam hal ini para tokoh agama Islam di desa Semanu.

Namun sepertinya masalah tersebut kurang mendapatkan perhatian dari mereka. Ini terlihat dengan masih merajalelanya perjudian togel dimana-mana, bahkan sudah terang-terangan serta tidak mengenal waktu lagi, karena sudah hampir setiap saat para agen judi leluasa membuka tempat-tempat penjualan nomor togel. Dan inilah yang selanjutnya mengundang pertanyaan pada peneliti, bagaimana sebenarnya tanggapan para tokoh agama Islam di desa Semanu terhadap maraknya kasus perjudian togel tersebut, dan apa faktor penyebab yang mempengaruhi tanggapan tokoh agama di desa Semanu terhadap maraknya kasus perjudian togel tersebut. Pada dataran inilah para tokoh agama Islam di desa Semanu menarik untuk dijadikan subyek penelitian.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan para tokoh agama di desa Semanu terhadap maraknya kasus perjudian togel di desa Semanu?

2. Apa faktor penyebab yang mempengaruhi tanggapan tokoh agama di desa Semanu terhadap maraknya kasus perjudian togel tersebut?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tanggapan para tokoh agama di desa Semanu terhadap perjudian togel di desa Semanu.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab yang mempengaruhi tanggapan tokoh agama terhadap maraknya kasus perjudian togel di desa Semanu.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis: Merupakan sumbangan pemikiran bagi pihak akademik dalam pengembangan konsep-konsep dakwah serta menambah khasanah keilmuan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis: Merupakan sumbangan pemikiran bagi para tokoh agama Islam di Semanu, dengan harapan dapat membantu memberikan solusi tentang permasalahan yang sedang terjadi.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.

A. Tinjauan Umum Tentang Tanggapan.

a. Pengertian Tanggapan.

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai tanggapan, terlebih dahulu akan kita jelaskan pengertiannya. Tanggapan apabila dilihat

secara bahasa (etimologi), dapat diartikan sebagai “reaksi,, pandangan, sambutan, atau jawaban”.⁶ Sedangkan apabila dilihat secara istilah (terminologi) kata tanggapan dapat diartikan sebagai “pendapat yang dikemukakan seseorang dimana dapat setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak”.⁷

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tanggapan adalah : “goresan dari pengamatan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.”⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan tanggapan dalam penelitian ini adalah suatu pandangan, pendapat atau jawaban dari para tokoh agama Islam di desa Semanu, baik secara lisan maupun tulisan dan berkelanjutan membentuk suatu sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap kasus perjudian togel yang telah terjadi dan masih berlangsung sampai saat ini.

b. Proses terbentuknya Tanggapan.

Tanggapan tidak begitu saja muncul dalam diri seseorang, namun timbulnya suatu tanggapan disebabkan oleh adanya suatu rangsangan,

⁶ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 1012.

⁷ H.M. Taher Mursal, *Op. Cit.* hlm. 115.

⁸ Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integritas Pers, 1985), hlm. 110.

baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sehingga mendorong perhatian seseorang untuk melakukan pengamatan terhadap suatu obyek tertentu, yang selanjutnya akan membentuk suatu sikap, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap permasalahan yang diamati tersebut.

Obyek/pristiwa → munculnya perhatian → merangsang alat indra untuk melakukan pengamatan → selanjutnya terjadilah tanggapan → dari tanggapan tersebut timbulah sikap.

Dengan demikian proses terbentuknya suatu tanggapan dalam diri seseorang erat kaitannya dengan masalah perhatian, pengamatan dan pembentukan sikap. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu masalah tersebut. Adapun masalah yang pertama adalah:

1. Perhatian.

a. Pengertian.

Proses timbulnya suatu tanggapan berawal dari adanya perhatian terhadap suatu obyek tertentu. Obyek tersebut bisa berbentuk benda

ataupun peristiwa. Selanjutnya apa yang di maksud dengan perhatian itu. Menurut Abu Ahmad bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada obyek, baik didalam maupun diluar dirinya.”⁹ Sementara menurut pendapat yang lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Bina Cipta, 1992), hlm. 145.

perhatian adalah “pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.”¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapatlah dipahami bahwa perhatian merupakan kesadaran jiwa yang diarahkan kepada obyek tertentu yang menarik atau menonjol, sehingga merangsang indra seseorang untuk melakukan suatu pengamatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari si pengamat itu sendiri maupun faktor yang datang dari obyek tersebut. Menurut Sukanto faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor luar yang terdapat pada obyek yang diamati itu sendiri (faktor oksigen) yaitu :
 - a. Intensitas dan ukuran, suatu kejadian yang intensitasnya lebih tinggi dari keadaan sekelilingnya, akan menarik perhatian.
 - b. Kontras, segala sesuatu yang memperlihatkan perbedaan menyolok dibanding dengan keadaan sekelilingnya, akan menarik perhatian.
 - c. Pengulangan, (repetition).
 - d. Gerakan (movement).
2. Faktor yang berasal dari diri individu si pengamat (faktor indigent) yaitu:

¹⁰ Sri Rumini (ed), *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 1993), hlm. 13

1. Motif adalah faktor dalam yang biasa merangsang perhatian, setiap motif mempunyai nilai tertentu sesuai dengan tujuannya.
2. Kesiediaan dan harapan (*set and expectancy*), kesiediaan dan harapan untuk melakukan sesuatu merupakan dua hal yang saling berkaitan dan keduanya mempengaruhi timbulnya perhatian.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa timbulnya perhatian dalam diri seseorang disebabkan adanya kesadaran jiwa terhadap obyek tertentu yang merangsang panca inderanya, yang selanjutnya mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu atau suatu bentuk pengamatan.

Perhatian tersebut muncul, bisa disebabkan oleh adanya faktor yang datang dari dalam dirinya maupun dari obyek yang menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa sudah seharusnya seorang tokoh agama Islam terangsang perhatiannya terhadap masalah perjudian tersebut, sebab masalah perjudian tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang diyakininya.

2. Pengamatan.

a. Pengertian.

Tahapan selanjutnya adalah pengamatan. Pengamatan ini merupakan proses terakhir untuk membentuk suatu tanggapan.

¹¹ Sukanto, *Op.Cit*, hlm. 96-97.

Terbentuknya suatu pengamatan karena adanya perhatian yang sangat intensif dari subyek pengamat. Adapun yang dimaksud dengan pengamatan menurut Kartini Kartono dalam bukunya “Gangguan-gangguan Psikis” adalah sebagai berikut :

“Kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang yang dibiarkan oleh dunia luar atau realitas yang ada mengenai indra kita. Dan pengamatan sendiri dalam arti yang sempit bisa diartikan sebagai proses menginterpretasikan sesuatu, dengan jalan mengenali, tanda-tanda serta pengertian-pengertian tentang alatnya.”¹²

Sementara menurut pendapat Drs. Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Umum* menyatakan bahwa “Pengamatan” adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.¹³

Pendapat lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pengamatan adalah suatu peristiwa jiwa yang merupakan hasil dari pada kegiatan indra kita.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan pengamatan disini adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang untuk mengenali atau mengetahui suatu obyek tertentu yang merangsang perhatian panca indranya, bisa dengan melihat, mendengar, membau, meraba dan mencap.

¹² Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikis*, (Bandung: Sinar Baru, 1981) hlm. 66.

¹³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bumi Aksara, 1979), hlm. 21.

¹⁴ F. Patty dan Kasminan Woerjo, dkk. *Pengantar psikologi Umum*, (Malang : Usaha Nasional, 1982), hlm. 87.

b. Proses terbentuknya pengamatan.

Ada beberapa tahapan terbentuknya pengamatan diantaranya adalah:

1. Adanya obyek yang diamati, obyek menimbulkan stimulus bagi alat indra/reseptor. Stimulus itu dapat datang dari dalam diri maupun dari luar. Stimulus dapat menggerakkan individu apabila ia langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Stimulus yang ada pada reseptor langsung diterima oleh syaraf sensorif, baru kemudian diteruskan kepusat susunan syaraf, yaitu otak, sebagai alat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respons yang dibantu oleh syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau mengadakan pengamatan terhadap sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang notabeneanya merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan didalam mengadakan pengamatan.¹⁵

Dengan demikian dapat diterangkan bahwa proses terbentuknya pengamatan terjadi melalui tiga tahapan diantaranya adalah adanya obyek yang diamati, dari obyek tersebut menimbulkan stimulus terhadap indra, yang selanjutnya diterima oleh syaraf sensoris dan dilanjutkan ke otak, dari otak inilah kemudian stimulus tersebut diproses, dan timbulah pengamatan.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983), hlm. 51.

3. Sikap.

a. Pengertian Sikap.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek tertentu adalah perasaan menentang, tidak mendukung (tak favourable) atau negatif, dan memihak, mendukung (favourable) atau positif, bisa tidak berada salah satu dari keduanya, bisa disebut dengan netral.¹⁶ Pada tahun 1931 Thurstone mengungkapkan secara sederhana bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek psikologi.¹⁷

Sikap merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan seseorang terhadap suatu obyek yang menjadi perhatiannya, ia bersifat dinamis, dimana adakalanya seseorang tersebut akan bersikap menerima, menolak atau netral. Hal ini disebabkan oleh suasana yang dialami oleh hatinya serta dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap disini adalah kecenderungan untuk berfikir atau merasa dengan cara tertentu dan menurut saluran-saluran tertentu.¹⁸ Ini berarti bahwa

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1388), hlm. 3.

¹⁷ Daniel J. Mueller, *Mengukur Sikap Sosial (Pegangan untuk Penelitian dan praktisi)* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 3-4.

¹⁸ Patty dan Kasminan Woerjo, dkk., *Op.Cit.* hlm.137.

sikap merupakan bentuk evaluasi seseorang, atau kecenderungan perasaan bisa menerima, menolak atau netral terhadap suatu obyek tertentu. Sikap apabila dilihat dari strukturnya terdiri dari tiga komponen yang saling mempengaruhi, diantaranya adalah:

- a. Kognitif, berupa apa yang dipercayai oleh obyek pemilih sikap, komponen kognitif biasanya berisi persepsi, opini kepercayaan/ stereotype/ penilaian yang sudah terbentuk mengenai sesuatu, pemikiran minat dan kreatif. Fungsi aspek ini menunjukkan jalan mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Afektif, merupakan komponen perasaan yang menyangkut dengan kehidupan alam dan emosi yaitu suatu keadaan kerohanian/peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan mengenal dan bersifat obyektif terhadap obyek sikap dan biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap serta merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin merupakan sikap seseorang.
- c. Psiko-motorik, merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki subyek seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.¹⁹

¹⁹ H.Abdul Azizi.A, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1988), hlm. 68-69.

Ketiga komponen tersebut satu dengan yang lain saling berinteraksi dan mempengaruhi. Komponen kognitif ini merupakan pembentukan sikap awal seseorang, akan tetapi belum menunjukkan sikap yang sebenarnya baru dalam taraf penilaian. Sedangkan komponen afektif ini merupakan sikap dasar seseorang, dan kemungkinan merupakan sikap seseorang yang sebenarnya. Selanjutnya komponen psikomotorik merupakan aplikasi dari sikap seseorang. Dengan demikian dari ketiga komponen tersebut, aspek Afektif inilah yang merupakan dasar sikap seseorang.

b. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah:

1. Pengalaman Pribadi, pengalaman individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi pengahayatan kita terhadap stimulus sosial.²⁰

Terbentuknya suatu sikap didasari oleh adanya tanggapan yang merupakan hasil dari suatu pengamatan yang dialami oleh seseorang.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya individu terkadang cenderung memiliki sikap yang kompromis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecendrungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

²⁰ Bimo walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 31.

3. Pengaruh kebudayaan, kebudayaan telah mempengaruhi dimasyarakat tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memundurkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

4. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajarannya. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperoleh posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak.²¹ Misalnya seperti permasalahan undian porkas (pernah memiliki nama lain yaitu SDSB) yang bagi sebagian orang tidak dianggap judi. Sikap mereka akan bermacam-macam. Namun bagi mereka yang mengetahui hakekat perjudian yang sebenarnya, tentu akan bersikap menentang dan menolak. Karena jelas hal tersebut bertentangan dengan ajaran moral maupun ajaran agama.

Dengan demikian, tanggapan seseorang yang kemudian menimbulkan sikap setuju atau tidak setuju senang atau tidak senang,

²¹ *Ibid*, hlm.34.

menerima atau menolak tidak begitu saja muncul dalam diri seseorang, namun melalui beberapa proses seperti yang telah dijelaskan di atas. Apabila hal ini kita kaitkan dengan ilmu komunikasi, maka tanggapan dapat disebut juga sebagai proses komunikasi. Sebab pengertian komunikasi itu sendiri adalah: “penyampaian informasi, ide perasaan, ketrampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol kata-kata, gambar, angka, tulisan dan lain-lain.”(Berelson dan Steiner, 1964 :527).²³

c. *Macam-macam Tanggapan.*

Menurut Sumadi Suryabrata, tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah diamati (masa lampau), tetapi juga dapat mengantisipasi sesuatu yang akan datang, atau yang mewakili saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, tanggapan dibedakan menjadi 3 (tiga) macam:

1. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan.
2. Tanggapan yang akan datang atau tanggapan mengantisipasi.
3. Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif.²⁴

Sehingga dalam hal ini, tanggapan tokoh agama yang dimaksud adalah jawaban atau pendapat yang diberikan tokoh agama baik secara lisan maupun tertulis yang kemudian membentuk sikap setuju atau tidak setuju senang atau tidak senang, menerima atau menolak terhadap kasus

²³ Hasan Bahanan, *Taksono Konsep komunikasi*, (Surabaya:Papyrus,2003),hlm. 2 .

²⁴ Sri Rumini (eds.) *Op.Cit*, hlm. 3.

perjudian togel yang telah terjadi pada waktu lalu dan yang masih berlangsung sampai saat ini.

B. Tinjauan umum tentang pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar

a. Dasar hukum.

Menurut *ijma'* ahlul ilmi, amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah wajib, baik wajib 'ain maupun fardhu khifayah. Ibnu Hazm berpendapat bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah fardhu 'ain, berdasarkan hadist Ibnu Sa'id al Khudri yang marfu':

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

Artinya: "Barangsiapa melihat suatu kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, dengan hatinya dan itu merupakan tingkatan iman yang paling rendah (lemah)." (H.R. Muslim: 49)²³

Dan Jumhurul Ulama' berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi mungkar adalah fardhu khifayah, ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Imran: 104.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر
واولئك هم المفلحون (ال عمران ١٠٤)

Artinya "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.s. Al-Imran 104).²⁴

²³ Imam Nawawi, *Terjemahan Al-Adzkar*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1964), hlm. 796.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran, 1971), hlm. 93.

Dalam ayat di atas terdapat kata "*Minkum*" yang bisa berarti "*kamu semua*", yang dalam gramatika bahasa Arab disebut "*Li al-bayan*" dan bisa juga berarti "*Li tab'idl*" yang artinya "sebagian dari kamu".²⁵ Kandungan ayat di atas menerangkan kewajiban berdakwah, karena di dalam ayat tersebut Allah swt berfirman, dengan menggunakan lafadh *Walakin* (akan tetapi....), yang demikian itu jelas menunjukkan pada arti wajib. Dan di dalam kandungan ayat tersebut di atas terdapat keterangan: "Bahwa keberuntungan itu akan gugur, karena ketidakpeduliannya, sebab ketika itu disimpulkan dalam firman-Nya *Wala uka ika humul muflihuun* (mereka itulah orang-orang yang beruntung)".

Di dalam ayat di atas, juga terdapat keterangan, bahwa sesungguhnya perintah itu sebagai *Fardhu kifayah*, bukan fardhu 'ain, yakni: "Bahwa sesungguhnya apabila ada salah satu orang yang telah melakukan perintah itu, maka gugurlah kewajiban itu terhadap yang lain".²⁶ Akan tetapi amar ma'ruf nahi mungkar juga bisa menjadi fardhu 'ain dalam beberapa hal diantaranya adalah:

Bahwa mengingkari dalam hati, benci terhadap kemungkaran dan benci pula terhadap perilaku orang-orang yang mungkar adalah fardhu 'ain bagi setiap orang mu'min, ini merupakan kesepakatan para Ulama. Tidak ada udzur bagi seseorang untuk meninggalkan perkara tersebut,

²⁵ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004), hlm. 2.

²⁶ Hamid, Abd. Qodir, *Bimbingan Mu'min Sejati Menurut Al-Ghazaly*, (Semarang: Dina Utama Semarang DIMAS), hlm. 397.

sebab perkara tersebut memungkinkan bagi setiap individu untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Amar ma'ruf nahi mungkar menjadi fardhu 'ain ketika:

1. Jika tidak ada yang tahu bahwa hal itu mungkar melainkannya orang-orang tertentu, maka pada saat itu wajib untuk mengingkarinya. Karena, kifayah tidak dapat ditagakkan melain olehnya.
2. Jika kemungkaran tidak dapat diubah, melainkan oleh setiap individu, misalnya kemungkaran itu telah merajalela disetiap arah masyarakat, setiap individu dan bahkan para pembesarnya. Sedangkan setiap individu dari kaum muslimin itu tidak mampu mengingkarinya, maka ditetapkan ketika itu bagi orang yang mampu mengingkarinya. Orang yang mempunyai kedudukan ilmu dan sosial agar mengingkarinya.
3. Wajib amar ma'ruf nahi mungkar bagi orang yang diberi wala oleh Allah swt dalam urusan kaum muslimin, yakni mulai dari para penguasa yang diberi kekuasaan untuk memimpin suatu umat oleh Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya Islam mensyari'atkan wilayah udhama untuk mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar,²⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar menurut kadar kemampuannya masing-masing, siapa dan apapun profesinya, jika

²⁷ Salman Bin Fahd al Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), hlm. 77.

merasa orang yang beriman, maka mereka mendapatkan kewajiban tersebut. Kewajiban tersebut dilaksanakan menurut wilayah kekuasaannya, seperti seorang Kepala Daerah, maka bertanggungjawab atas wilayahnya, Kepala Desa bertanggungjawab atas warga desanya, begitu pula tokoh agama atau Ulama bertanggungjawab terhadap umatnya.

b. Pentingnya Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Amar ma'ruf nahi mungkar dalam umat Muhammad saw sanagtlah penting, sebab amar ma'ruf nahi mungkar merupakan qutub yang agung dalam ajaran agama. Dan untuk kepentingan itulah telah membangkitkan para Nabi dan Rasul, yang kalau sekiranya di gulunghamparan peradaniannya dan tidak dipedulikan ilmu dan amal perbuatannya, niscaya merajalelalah kesesatan dan kebodohan.²⁸ Pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar tersebut diantaranya adalah: *pertama*, bahwa amar ma'ruf nahi mungkar merupakan sebabnya khairnya (baiknya) umat ini. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah swt dalam Qur'an surat Al-Imran ayat 110 yang berbunyi sebagai berikut:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

(ال عمران: ١١٠)

²⁸ Hamid, Abd. Qodir, *Op.Cit*, hlm. 396.

Artinya: "Kamu adalah umat ang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, supaya menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, "(al-Imran: 110).²⁹

Kedua, amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu tanggungjawab yang dibebankan pada umat Nabi Muhammad saw, samapai akhir zaman, *ketiga*, amar ma'ruf nahi mungkar merupakan bagian dari tanggungjawab yang telah menjadi ketetapan Allah swt untuk ditegakkan oleh kaum muslimin, dimana seorang mu'min itu saling *takaful* dan *ta'awun* serta saling *takamul* (melengkapi) diantar mereka. *Keempat*, amar ma'ruf nahi mungkar merupakan penjaga lingkungan dari kekeruhan fikiran dan akhlak yang tidak baik. *Kelima*, amar maruf nahi mungkar dapat menjamin dari akibat Ilahiyah yang ada pada masyarakat jika terjadi fasad (kerusakan)³⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa perkara amar ma'ruf nahi mungkar merupakan perkara yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia sebagai insan yang beriman.

c. Akibat melalaikan tugas amar ma'ruf nahi mungkar.

Adapun akibat yang akan menimpa pada diri manusia apabila melalaikan tugas amar ma'ruf nahi mungkar tersebut, diantaranya adalah: *pertama*, akan terjadi banyaknya khaba'ts(kejahatan). Telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Zaenab binti Jahsy r.a. bahwa Nabi Muhammad saw terbangun dari tidurnya pada suatu hari dalam keadaan

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 94.

³⁰ Salman bin al Audah, *Op.Cit*, hlm. 34-42.

cemas, dan langsung mengambil air wudhu kemudian menuju ke Masjid. Dalam khutbahnya Beliau bersabda: "tidak ada Illah melaikan Allah swt. Celakalah bagi orang Arab yang mendekati kejelakan, telah dibukakan hari ini dari pengetahuan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini, Beliau sambil menunjukkan jari telunjuk dan ibu jarinya," maka berkatalah Zaenab padanya: wahai Rasulullah saw apakah kami akan dibinasakan sementara masih ada diantara kami orang-orang yang shalih?, Rasulullah saw bersabda: "ya, apabila kemasiatan sudah dilakukan secara terang-terangan dan tidak ada orang yang berusaha untuk mencegahnya."

Kedua, banyaknya kejahatan menyebabkan azab Illahi secara umum dan kehancuran secara syamil (menyuluruh), *ketiga*, terjadinya ihktilaf (perbedaan) dan tanahur (penyimpangan) diantara para pemimpin para pembesar, akibatnya akan terjadilah perpecahan di kalangan masyarakat. Dan mereka hanya mengikuti hawa nafsunya semata. *keempat*, akan dikuasai musuh, *kelima*, tidak akan diterimanya do'a, *keenam*, akan terjadi krisis ekonomi, *ketujuh*, tenggelam dalam syahwat dan lumpurnya, *kedelapan*, lalai dari I'dah (kesiapsiagaan), *kesembilan*, akan dirubah cara hidupnya.³¹

Apabila demikian parahnya akibat yang akan menimpa manusia, apabila meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, maka tidak ada alasan dan jalan lain yang harus dilakukan kecuali melaksanakan kewajiban tersebut dengan dasar iman dan mengharap keridhaan-Nya.

³¹ *Ibid*, hlm.45-47.

d. Peran dan kedudukan tokoh agama dalam dakwah secara ideal

a. Sebagai pelaku dakwah.

Secara ideal, tokoh agama selalu diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial. Kehadirannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan situasi dan tingkat kondisi umatnya. Seorang tokoh agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Selain dijadikan sebagai pemimpin, ia juga merupakan panutan (*uswah khasanah*) bagi umat³² dan masyarakat pada umumnya. Sehingga segala macam perbuatan dan perkataanya harus bisa dijadikan suri tauladan yang baik.

Sebagai pelaku dakwah, seorang tokoh agama berkewajiban menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebab amar ma'ruf nahi mungkar merupakan dasar pokok dari tegaknya agama. Tanpa adanya amar ma'ruf nahi mungkar, maka rusaklah iman dan amal serta akan banyak terjadi kemungkaran dan kemaksiatan dalam kehidupan manusia. Manusia sudah tidak akan mengenal lagi agama, yang mereka lakukan hanyalah memperturutkan hawa nafsunya saja.

Sebaliknya apabila amar ma'ruf nahi mungkar ini ditegakkan dengan sungguh-sungguh, maka akan tersebarlah kema'rufan dan hilanglah kemaksiatan ditengah-tengah masyarakat. Janji Allah swt kepada mereka yang mau beramar ma'ruf nahi mungkar akan

³² "Umat" yang dimaksud disini adalah suatu konsep tentang komunitas Islam, yakni komunitas kaum beriman yang diikat oleh kesamaan pandangan tentang keyakinan, kesucian, moral dan spiritual., Untuk lebih jelasnya baca tulisan Muhammad Tholchah Hasan, tentang *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, hal. 205.

diberikan keuntungan yang besar. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: seutama-utama amal ialah amar ma'ruf dan nahi mungkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan) dan membenci orang yang fasiq(melanggar hukum). Maka siapa yang menganjurkan kebaikan berarti memperkuat orang mu'min dan siapa mencegah mungkar berarti menghina orang munafiq.³³

Dengan demikian jelaslah, bahwa sebagai pelaku dakwah seorang tokoh agama sudah seharusnya menunaikan hak tersebut, sebagai tugas dan tanggungjawabnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Sebagai pembimbing rohani umat.

Sebagai seorang yang telah diberikan kelebihan oleh Allah swt, tentang permasalahan agama, maka sudah seharusnya seorang tokoh agama memberikan bimbingan dan pengajaran kepada umat tentang masalah-masalah agama dengan baik. Sehingga jelas antara yang haq dan yang batil. Tidak selayaknya orang yang berilmu pengetahuan menambah kebodohan orang awam dengan jalan berdiam diri tidak mau memberi peringatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.³⁴ Dalam hal ini pengajaran yang diberikan lebih bersifat praktis.

³³ Salim Bahreisy, *Tambihul Ghafilin (Peringatan bagi yang lupa)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), hlm. 113.

³⁴ T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kreteria Sunnah dan Bid'ah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm 107.

Dakwah praktis dilakukan berdasarkan kebutuhan secara alami, orang menginginkan, kecukupan, kesehatan, kekayaan, kedamaian, dan kemakmuran material, namun untuk memperolehnya kadang-kadang tidak diketahui secara benar. Sehingga dakwah secara praktis mengambil kenyataan tersebut sebagai titik tolaknya.³⁵

Dengan demikian seorang tokoh agama diharapkan mampu untuk memberikan bimbingan moral agama terhadap warga masyarakat, sehingga akan nampak jelas mana perkara yang haq dan mana perkara yang batil. Selain itu seorang tokoh agama juga dituntut untuk dapat memberikan solusi terhadap setiap persoalan kehidupan beragama di masyarakat yang tentunya sesuai dengan aturan syariat agama.

c. Sebagai pemimpin dan pengarah gerakan masyarakat.

Seorang tokoh agama dituntut untuk selalu tanggap terhadap segala persoalan agama yang terjadi di masyarakat. Sebagai pemimpin seorang tokoh agama harus bisa menjadi motor penggerak dalam kehidupan beragama di masyarakat. Baik dan tidaknya suatu pengamalan ajaran-ajaran agama oleh warga masyarakat sedikit banyak akan tergantung pada para pemimpinnya. Oleh karena itu seorang tokoh agama harus bisa membawa masyarakat kejalan yang benar sesuai dengan tuntunan syariat.

³⁵ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), hlm. 18.

Selain itu, ia harus bisa membawa masyarakat dapat mewujudkan tujuan dakwah yaitu terwujudnya masyarakat yang menjalankan sepenuhnya ajaran Islam, tercapainya masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir dan batin adil dan makmur serta berbakti sepenuhnya kepada Allah swt untuk mencapai keridhaan-Nya.³⁶

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa kedudukan dan peranan tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting dan cukup berat. Sebab, selain sebagai pelaku dakwah atau pemimpin agama yang memberikan bimbingan moral kepada masyarakat, ia juga dituntut untuk dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Sebagai pelaku dakwah seorang tokoh agama harus berani menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, dengan segala daya dan upaya untuk mewujudkan tujuan dakwah yang sebenarnya, yaitu terwujudnya masyarakat yang menjalankan sepenuhnya ajaran Islam, tercapainya masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir dan batin adil dan makmur serta berbakti sepenuhnya kepada Allah swt untuk mencapai keridhaan-Nya.

³⁶ Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 4.

3. Tinjauan umum tentang Perjudian.

a. Pengertian Perjudian.

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai perjudian terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertiannya. Adapun pengertian perjudian menurut Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial* adalah:

“Perjudian adalah pertaruhan dengan sengaja, yaitu dengan cara mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai. dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.”³⁹

Berdasarkan pengertian diatas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan judi adalah suatu permainan apapun dan bagaimanapun bentuknya dimana didalamnya terdapat unsur taruhan yang disengaja dan untung-untungan semata atau mengundi nasib, tanpa didasarkan pada perhitungan kalkulasi rasional dan data faktual.

Adapun yang dimaksud dengan judi toto gelap(togel) adalah suatu bentuk permainan dimana hadiah lotre buntut tersebut diambilkan dari dua angka terakhir dari nomor *Nalo* dan *Lotto*. Pemasangan taruhan harus menebak salah satu dari angka 0 sampai dengan 99. Jika nomor pasangannya mengena, ia akan dibayar 65× uang taruhannya bagi buntut *Nalo*, dan 60 × bagi butut lotto. Selanjutnya orang-orang akan membeli lembaran kode atau “ciamis”(pembuka kode). Kode-kode ini berupa

³⁹ Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 56.

lembaran berisikan gambar-gambar binatang, dihiasi kalimat-kalimat dan angka-angka yang tidak jelas dan dijual dengan bermacam-macam tarif.³⁸

Kadangkala untuk membedakan perjudian dengan permainan atau aktifitas-aktifitas manusia lainnya terasa sulit, sebab keduanya memiliki unsur spekulatif. Namun perlu kita bedakan disini bahwa, perjudian itu permainan yang didalamnya mengandung unsur kesengajaan untuk mengadakan taruhan dan adanya faktor untung-untungan semata, tanpa adanya perhitungan kalkulasi secara rasional dan faktual.

b. Perbedaan Pandangan Tentang Perjudian

Ada beberapa pandangan berbeda di masyarakat mengenai praktik perjudian. Ada sebagian diantara mereka yang menolak sama sekali, yaitu menganggapnya sebagai perbuatan setan atau dosa dan haram sifatnya, namun ada pula yang menerimanya, bahkan malah menganjurkannya dengan alasan untuk menghimpun dana inkonvensional guna dijadikan sebagai sumber penghasilan Negara dalam bidang pembangunan, sedangkan sebagian yang lain bersikap netral.³⁹ Dari sini terlihat bahwa masih ada perbedaan pandangan yang terjadi di masyarakat mengenai perjudian.

c. Perjudian dalam pandangan Islam.

Dalam pandangan Islam perjudian adalah suatu perbuatan yang mengandung dosa dan dapat menyebabkan permusuhan diantara para

³⁸ *Ibid*, hlm. 64.

³⁹ Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 71.

pelakunya. Selain itu perjudian akan banyak menimbulkan berbagai macam bentuk kejahatan. Kejahatan tersebut tidak hanya berakibat bagi orang lain, namun bisa juga hal itu terjadi pada keluarganya sendiri, karena biasanya orang yang sudah ketagihan terhadap perjudian sudah tidak peduli dengan siapapun termasuk pada anak dan istrinya, bahkan apabila terpaksa anak dan istri pun dikorbankan untuk dijadikan taruhan didalam berjudi.

Sehingga baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadist, keduanya mengharamkan segala macam bentuk perjudian. Para Ulama pun telah sepakat bahwa segala bentuk permainan judi itu hukumnya haram. Adapun ketentuan tersebut dapat kita simak dalam ayat-ayat al-Qur'an yang akan dipaparkan sebagai berikut:

يسئلوك عن الخمر والميسر قل فيهما اثم كبير ومنافع للناس
(البقرة : ٢١٩)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia.....(Q.s. Baqarah :219)⁴⁰.

Firman Allah SWT (Q.s. Al-Ma'idah/5:90).

يا ايها الذين امنوا انما الخمر والميسر والاتصاب والازلام رجس من عمل الشيطان
فاجتنبوه لعلكم تغفون (٩٠)

Artinya: "Hai orang-orang beriman sesungguhnya khamar dan berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.s. 5 al-Maidah:90)⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.53.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 176.

Firman Allah swt Quran surat al-Maidah ayat 91.:

انما يريد الشيطان ان يوقع بينكم العداوة والغضاء في الخمر والميسر ويصدكم
عن ذكر الله وعن الصلوة فهل انتم منتهون (٩١)

Artinya:”*Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebenciandi antara kamu lantaran (meminum) khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sholat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu),”(Q.s. al-Ma-idah: 91)⁴²*

d. Beberapa macam perjudian yang diharamkan

Para ulama telah sepakat atas haramnya macam-macam permainan judi, karena Allah swt telah berfirman”*katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa yang besar.* “Maka setiap permainan yang menjadikan satu pihak bisa menang dan pihak yang lain kalah adalah termasuk judi yang diharamkan, baik menggunakan sarana apa saja seperti catur, dadu dan lain-lainnya yang di zaman kita ini disebut “ya nasib”(lotre,adu nasib), baik yang bertujuan untuk kebaikan, seperti dana sosial atau yang semata-mata demi mencari keuntungan, maka semuanya itu termasuk kuntungan yang tidak baik.”⁴³

Apabila kita simak penjelasan di atas maka kita dapat memahami bahwa yang termasuk permainan judi adalah segala permainan yang didalamnya ada pihak-pihak yang dirugikan, sementara pihak yang lain diuntungkan, baik permainan itu menggunakan sarana apapun, seperti halnya catur, dadu, pacuan kuda, dan permainan-permainan yang lain.

⁴² *Ibid*, 177.

⁴³ Mu’ammal Hamidy dan Drs. Imran A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam, ash-Shabuni*, (Surabaya: Bina Ilmu: 1985), hlm. 226.

Selain unsur tersebut ada unsur lain dari perjudian, yaitu adanya unsur kesengajaan untuk mengadakan taruhan dan bersifat untung-untungan semata.

Dengan demikian, jelaslah bahwa togel termasuk dalam perjudian yang dilarang, sebab didalamnya terdapat unsur spekulasi atau untung-untungan semata, selain itu didalamnya juga terdapat taruhan yang disengaja tanpa didasari oleh perhitungan secara rasional.

4. Beberapa faktor yang mempengaruhi Tanggapan.

Keadaan yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan tanggapan disebut *predisposisi*⁴⁴. Sehingga pada obyek yang sama akan terjadi perbedaan tanggapan. Predisposisi yang berbeda-beda ini terjadi karena adanya faktor-faktor dalam yang mempengaruhinya, berbagai faktor tersebut diantaranya adalah sifat, perwatakan, tingkat kecerdasan, lingkungan, dan keturunannya.

Toha Yahya Omar mengelompokkan faktor yang berbeda-beda tersebut menjadi tiga bagian, secara garis besarnya yaitu:

- a. Tabiat atau sifat istimewa yang berlaku umum seperti, umur, jenis kelamin dan lain sebagainya.
- b. Sikap tabiat yang dibentuk oleh pergaulan golongannya contohnya, ramah tamah, penakut, tenang dan sebagainya.

⁴⁴ Hal kemudahan mudah terpengaruh, keadaan mudah terjangkit, condong kedalam, kecenderungan, lihat *Kamus Ilmiah Populer*, karangan Pius Partanato dan M. Dahlan Al Barry (Surabaya: Arkola, 1994), him. 619.

- c. Pandangan-pandangan khusus yang berada dalam lingkungannya. Seorang guru tentu terbaik akan ilmu pendidikan dengan segi pandangan dan istilah-istilah khusus yang berlaku bagi golongannya⁴⁷.

Menurut Melvin De Fleur dan Sadra Ball-Rokeact ada 3 (tiga) kerangka teoritis yang mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat didalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi. Mengungkapkan sebagai berikut :

1. Prespektif pembedaan individual, memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologi individual akan menentukan bagaimana individu memilih stimulus dilingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimulus tersebut.
2. Perspektif kategori sosial, didalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang reaksinya pada stimuli tertentu cenderung sama.
3. Perspektif hubungan Sosial, Hubungan sosial yang informal sangat berperan sekali didalam mempengaruhi reaksi orang lain terhadap suatu masalah.⁴⁸

Dengan demikian, tanggapan seseorang bisa sama atau berbeda akan di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut, bisa datang dari dalam seperti sifat, perwatakan, tingkat kecerdasan, dan keturunan, namun bisa juga datang dari luar, seperti lingkungan sosial dan lain sebagainya.

⁴⁷Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1983), hlm. 76.

⁴⁸ Jalaudin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya , 1989), hlm.229-231.

G. METODE PENELITIAN

1. Fokus Penelitian.

a. Subyek penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan "metode kualitatif" yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penentuan subyek dalam penelitian ini, menggunakan teknik purposive, dimana subyek yang diambil bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas tujuan dari penelitian ini. Karena yang menjadi subyek penelitian adalah para tokoh agama Islam di desa Semanu yang berjumlah 33 orang, maka berdasarkan ciri-cirinya, peneliti kemudian mengambil sebagian dari subyek penelitian sebanyak 6 orang, yang menurut peneliti sudah dapat mewakili dari tiap-tiap tokoh yang ada. Dengan cara mengadakan observasi kepada setiap subyek sampai dirasakan informasi yang diperoleh dapat mewakili keseluruhannya.

Adapun subyek penelitian ini diantaranya adalah bapak Bukhari Muslim, S.Ag selaku kepala KUA, bapak Jaka Suryanto, S.Pd selaku ketua Badko TPA/TKA, bapak Sarno S.Ag selaku guru agama, bapak Sabar Nuriman selaku pimpinan Muhammadiyah rayon Semanu, bapak Salatun selaku wakil dari warga NU, bapak Wahid, selaku pengurus Ta'mir.

b. Obyek Penelitian.

Obyek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tanggapan tokoh agama Islam di desa Semanu dan faktor penyebab yang mempengaruhi tanggapan mereka terhadap kasus perjudian togel di desa Semanu.

2. Metode pengumpulan data.

a. Metode Wawancara /Interview.

Metode interview atau wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁹ Metode yang dipakai dalam wawancara ini adalah secara langsung dan terbuka. Metode secara langsung dipakai pada saat studi pendahuluan dan cara terbuka dipakai untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung.

Interview dalam penelitian ini dilakukan kepada para tokoh agama Islam di desa Semanu untuk mengetahui tanggapan dan faktor penyebab yang mempengaruhi tanggapan mereka terhadap maraknya kasus perjudian togel. Selain itu interview ini dilakukan pula kepada salah satu pelaku judi yaitu bapak Yanto dan pihak-pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan judi togel, seperti agen-agen tempat penjualan nomor togel (toto gelap).

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rsearch II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 156.

b. Metode Observasi.

Metode observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang diperlukan untuk penelitian.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yakni penulis tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati, akan tetapi hanya mengamati. Metode ini dipakai untuk mengamati secara langsung kegiatan perjudian togel dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai pembelian nomor serta untuk mengamati secara langsung perilaku para penjudi togel.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah usaha pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dari dokumen, transkrip, monografi, surat-surat penting dan sebagainya.⁵¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh bahan literatur tentang perjudian, lewat agen-agen penjual nomor. Selain itu juga untuk memperoleh gambaran umum desa yang diperoleh dari data Monografi Pemerintah Desa serta beberapa sumber catatan penting sebagai penunjang terhadap terlaksananya penelitian ini.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi research Sosial*, (Bandung : Alumni, 1976), hlm. 176.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 107.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, setelah data dianalisa dan diformulasikan lebih sederhana, maka hasilnya akan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.⁵⁰ Adapun metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yang bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang (subyek penelitian) atau masyarakat.⁵¹

Analisis data dalam penelitian ini hanya bertujuan deskriptif semata-mata. Dalam pelaksanaannya penulis akan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada, kemudian penulis akan menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan teori yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Atas dasar ini penulis menyusunnya dengan jalan menghubungkan kategori-kategorinya kedalam kerangka sistem kategori yang diperoleh dari data, baik data primer maupun data sekunder.

Dalam pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi dengan sumber, artinya dengan jalan membandingkan data-data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan

⁵⁰ Kartini kartono, *Op.cit.* hlm. 202.

⁵¹ Lexy J. Moleiong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 3.

pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen-dokumen yang berkaitan.⁵⁴



⁵⁴ *Ibid*, hlm. 190.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Setelah diadakan penelitian dan pengumpulan data secukupnya dari berbagai sumber baik itu data primer maupun data sekunder. Maka dari data yang telah terkumpul, kemudian peneliti analisis. Adapun hasil analisis tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan tanggapan diantara para tokoh agama Islam di desa Semanu, secara pribadi mereka tidak senang atau tidak setuju terhadap kasus perjudian togel tersebut. Persamaan tanggapan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang mereka miliki tentang larangan agama terhadap perjudian dengan segala bentuknya, termasuk togel (toto gelap).

Dari persamaan tanggapan tersebut, ada perbedaan respon diantara para tokoh agama. Ada yang menolak kemudian merespon secara aktif melakukan tindakan pencegahan. Dengan cara melakukan pendekatan kepada aparat kepolisian, mengadakan penyuluhan agama lewat pengajian-pengajian atau majelis-majelis ta'lim, maupun pertemuan-pertemuan para warga seperti pertemuan RT atau RW. Hal ini yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama diantaranya bapak Jaka Suryanto, bapak Bukhari Muslim, bapak Sarno, dan bapak Wahid.

Namun ada pula diantara mereka yang menolak tetapi kurang respon, seperti yang dilakukan oleh Bapak Salatun, sebab beliau sudah pesimis

terlebih dahulu sebelum bertindak. Alasannya karena perjudian yang ada di desa Semanu sudah lama mengakar dan bukan sesuatu yang baru lagi, dan sudah menjadi rahasia umum. Perjudian, oleh salah satu warga dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan dan kegemaran, dan ini sudah berlangsung lama. Sehingga apabila perjudian tersebut ditentang hanya dengan menggunakan dalil-dalil agama, hal itu tidak akan mempan atau membuat mereka takut. Selain itu, adanya keterlibatan dari pihak kepolisian dalam kasus tersebut, membuat para tokoh agama agak kesulitan untuk mengatasi kasus perjudian togel tersebut.

2. Perbedaan respon diantara para tokoh agama, lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar atau lingkungan. Adapun faktor-faktor penyebab tersebut diantaranya adalah:
 - a. Faktor yang berasal dari dalam.
 1. Perbedaan individual, yang meliputi sifat atau perwatakan seseorang, seperti pemberani, penakut, ramah tamah, tenang dan sebagainya. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat keimanan yang mereka miliki.
 2. Tingkat pendidikan, hal ini pendidikan dapat mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap suatu obyek atau pesan. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pemahaman terhadap suatu masalah. Sehingga akan lebih bersikap bijaksana dan hati-hati penuh pertimbangan.

b. Faktor yang berasal dari luar.

1. Perspektif kategori sosial, dimana seseorang biasanya akan lebih bersikap kompromis terhadap lingkungan disekitarnya, sebab tidak punya keinginan untuk menciptakan permusuhan atau sekat pada diri sendiri.
2. Perspektif hubungan sosial, dalam hal ini status sosial juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bentuk tanggapan. Sebab apabila seseorang tidak mempunyai kedudukan sosial di masyarakat, seperti sebagai lurah atau jabatan penting lainnya, tentu suara atau peringatan yang mereka suarakan kurang begitu diperhatikan oleh masyarakat.

B. SARAN-SARAN.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang tanggapan tokoh agama terhadap kasus perjudian di desa Semanu, maka berikut ini penulis akan memberikan saran-saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Kepada Para Toko Agama.
 - a. Para tokoh agama hendaknya lebih bersikap responsif serta arif dan bijaksana dalam menghadapi segala persoalan di masyarakat terutama masalah-masalah yang menyangkut aib masyarakat seperti halnya kasus perjudian togel, dengan cara melakukan pendekatan secara personal kepada para pelaku judi secara hikmah dan sikap yang lemah lembut.

- b. Lebih mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga dan juga di dalam masyarakat, seperti kegiatan pengajian, majelis-majelis ta'lim dan lain sebagainya.
 - c. Para tokoh agama dan seluruh komponen masyarakat hendaknya bersatu dan membentuk suatu keputusan atau peraturan tentang pelarangan praktik perjudian, disertai dengan tindakan-tindakan preventif dan punitif (hukuman atau sanksi secara konsekuen dan tidak secara setengah-setengah).
 - d. Mengajak semua warga masyarakat untuk sama-sama menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, dengan cara melaksanakan kebaikan dan meninggalkan segala apa yang menjadi larangan agama dan norma-norma masyarakat. Sebab apabila perkara yang ma'ruf di tegakkan, maka perkara yang mungkar akan hilang.
2. Kepada Pemerintah desa.
- a. Supaya mengadakan perbaikan ekonomi, dengan cara meningkatkan penghasilan para warga, melalui pemberian lapangan pekerjaan kepada warga masyarakat, atau menciptakan padat karya bagi para warga setempat.
 - b. Menyediakan tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang sehat, disertai dengan intensifikasi pendidikan mental dan ajaran-ajaran agama. Seperti tempat rekreasi yang didalamnya terdapat bermacam-macam permainan dan perlombaan. Di tempat tersebut juga disediakan bangunan Masjid atau Musholla sebagai sarana untuk melakukan

berbagai kegiatan selain kegiatan ibadah, seperti penyuluhan-penyuluhan moral agama atau pendidikan mental.

C. KATA PENUTUP

Segala puji dan syukur yang tak terhingga kehadirat Allah swt, penguasa alam semesta, yang telah melimpahkan Taufiq dan Inayah-Nya, sehingga dengannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa kita sampaikan keharibaan junjungan kita Nabiullah Muhammad saw, yang telah membawa kita kepada jalan yang lurus penuh dengan keridhaan-Nya.

Apa yang penulis sampaikan di dalam skripsi ini hanyalah merupakan sebagian kecil dari ilmunya Allah yang maha mengetahui, apabila kita kiaskan bagaikan setetes air dari jari yang kita masukan kedalam samudra. Dalam penulisan skripsi inipun tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini sangat kami harapkan.

Namun demikian, harapan penulis dari penulisan skripsi yang serba terbatas dan jauh dari kesempurnaan ini, mudah-mudahan sedikit banyak membawa manfaat khususnya kepada penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semoga Allah swt dengan kasih sayang-Nya, senantiasa melimpahkan Rahmat dan Bimbingan-Nya keatas kita semua, sehingga kita dapat menggapai apa yang kita cita-citakan bersama, yaitu kebahagiaan dunia dan di akhirat serta keridhaan-Nya. Amin yaa rabbal'alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985.
- Ahmad, Abu, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1992.
- Al-Mansur, Ansory, *48 Macam Perbuatan Dosa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989
- Ash-Shiddieqy, Hasbi.T.M, *Kreteria Sunnah dan Bid'ah* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul baari*, Jakarta: Pustaka azzam Anggota IKAPI DKI, 2002
- Azizi Ahyadi, Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: V. Sinar Baru, 1988
- Azwar, Saifuddin, *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1388.
- Hasan Bahanan, *Taksono Konsep komunikasi*, Surabaya: Papyrus, 2003
- Bahreisy, H. Salim, *Tambihul Ghafilin (Peringatan bagi yang lupa)* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992.
- Bawengan, G,W, *Masalah-masalah kejahatan dengan sebab dan akibatnya*, Jakarta: PRADNYA PARAMITA, 1977.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran, 1971
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Fahd Al-Audah, Salman Bin, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Solo: Pustaka Mantiq, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1979
- Hamidy, Mu'ammal dan Drs. Imran A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam, ash-Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu: 1985

- Hamid, Abd. Qodir, *Bimbingan Mu'min Sejati Menurut Al-Ghazaly*, Semarang: Dina Utama Semarang DIMAS, Tanpa tahun
- Kartono, kartini, *Gangguan-gangguan Psikis*, Bandung: Sinar Baru, 1981
-, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990
-, *Pengantar Metodologi **Research Sosial***, Bandung: Alumni, 1976
-, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1981
- Masdar, Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Moleiong, Lexy J, *Metodologi Penelitian kialitatif*, Bandung: Remaja rosda Karya, 1998
- Mubarok, Achamad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999
- Mueller, Daniel J, *Mengukur Sikap Sosial(Pegangan untuk Penelitian dan praktisi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Mursal, H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jakarta: Mayasari Indah, 1977
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, Press, 1993
- Nawawi, Imam, *Terjemahan Al-Adzkar*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1964.
- Partanto, Pius.A dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer Surabaya: ARKOLA*, 1994
- Patty, F dan Kasminan Woerjo, dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, Malang: Usaha Nasional, 1982.
- Poerwadarminta, WJS *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976
- Rahmad, Jamaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1989

Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004

Rumini, Sri (eds), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1995.

Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Jakarta: Integritas Pers, 1985

Setyorini, Ida, 2004. 5 Februari. *Judi, lain Malaysia lain Indonesia*, *Kompas*, hlm. 43.

Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Sujanto, Agus *Psikologi Umum*, Surabaya: Bumi Aksara, 1979

Syukir, Asmui, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Tholchah Hasan, Muhammad, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantarabora Press, 2000

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983

....., *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994

Yahya Omar, Toha *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Widjaya, 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA